

# PELAKSANAAN PROGRAM TANGGUNG JAWAB SOSIAL LINGKUNGAN PT PUPUK ISKANDAR MUDA DALAM MELESTARIKAN PAYA NIE MELALUI PEMBERDAYAAN UMKM BEUJROH

**Antika Sukma Pandanarum**

Community Development Officer PT Pupuk Iskandar Muda

Corresponding Email: antikasukma55@gmail.com

## **Abstract**

*Gampong Blang Mee is the ring 1 area of PT Pupuk Iskandar Muda. In Gampong Blang Mee there is a Paya Nie area with an area of 304.19 ha which is a habitat for a variety of flora and fauna, one of the species in Paya Nie is purun. The purun plant, which grows a lot in the Paya Nie area, has long been used by the people of Blang Mee to make various kinds of crafts, such as eumpang geunifo (shopping bags), tika duk (sitting mats), prayer rugs, and mats. Weaving purun has become a hereditary tradition for the people of Blang Mee. Along with the times, purun woven began to be less desirable. So in order to preserve local wisdom and Paya Nie's ecosystem, a program to empower women of purun craftsmen was implemented in Blang Mee. The purpose of this study was to determine the strategy to preserve Paya Nie through the empowerment of UMKM Beujroh. The research method used in this research is descriptive qualitative method. The result of this research analysis is that PT Pupuk Iskandar Muda through its corporate social responsibility program implements empowerment program to UMKM Beujroh's members. This program is implemented in collaboration between PT Pupuk Iskandar Muda and Aceh Wetland Foundation (AWF). In the implementation of the program, each actor has their respective roles, PT PIM as the accelerator and AWF as the field fasilitator.*

**Keywords:** Corporate Social Responsibility, Empowerment, Women Empowerment

## **Abstrak**

Gampong Blang Mee merupakan wilayah ring 1 PT Pupuk Iskandar Muda. Di Gampong Blang Mee terdapat area Paya Nie dengan luas 304,19 ha yang menjadi habitat bagi beragam flora dan fauna salah satunya adalah tanaman purun. Tanaman purun yang banyak tumbuh di area Paya Nie ini sejak dahulu sudah dimanfaatkan oleh masyarakat Blang Mee menjadi berbagai macam kerajinan seperti *eumpang geunifo* (tas belanja), *tika duk* (tikar duduk), sajadah, dan tikar biasa. Menganyam purun sudah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat Blang Mee. Seiring dengan berkembangnya zaman, anyaman purun mulai kurang diminati maka untuk melestarikan kearifan lokal dan melestarikan Paya Nie dilaksanakanlah program pemberdayaan dengan menasar ibu-ibu pengrajin purun di Blang Mee. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program pelestarian Paya Nie melalui pemberdayaan UMKM Beujroh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis penelitian ini adalah PT Pupuk Iskandar Muda melalui program tanggung jawab sosial lingkungannya mengimplementasikan program pemberdayaan anggota UMKM Beujroh untuk membuat kerajinan purun. Program ini dilaksanakan dengan kerjasama antara PT Pupuk Iskandar Muda dan Lembaga Aceh Wetland Foundation (AWF). Dalam pelaksanaan programnya setiap aktor memiliki peranannya masing – masing, PT PIM sebagai akselerator dan AWF sebagai pembina dan pendamping UMKM Beujroh.

**Kata kunci:** Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pemberdayaan, Pemberdayaan Perempuan

## **PENDAHULUAN**

Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk kewajiban setiap perusahaan untuk mewujudkan program kepedulian sosial kepada masyarakat yang berada di sekitar kawasan operasional perusahaan. Implementasi pengaturan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia diatur melalui Undang-

Undang 2007 tentang Penanaman Modal yang menyebutkan bahwa setiap penanam modal memiliki kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial (Mintorowati, Asrori, dan Kholil dalam Hidayat, dkk 2020).

Desa Blang Mee atau di wilayah Aceh disebut dengan Gampong Blang Mee merupakan kawasan ring 1 PT Pupuk Iskandar Muda dimana Gampong Blang Mee memiliki aset perusahaan berupa *water intake*.

Gampong yang terletak di Kecamatan Kuta Blang, Kabupaten Bireuen ini memiliki potensi rawa yang bertempat di Paya Nie dengan luas mencapai 304,19 ha yang telah ditetapkan berdasarkan Qanun Kabupaten Bireuen Nomor 7 Tahun 2013 tentang RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah). Ekosistem Paya Nie merupakan habitat bagi beragam flora fauna untuk tumbuh dan berkembang biak seperti berbagai jenis unggas, ikan, dan tumbuhan. Saat ini ekosistem Paya Nie terancam punah karena adanya alih fungsi lahan yang menjadikan beberapa area di Paya Nie menjadi area perkebunan sawit. Kondisi tersebut menyebabkan terganggunya peran Paya Nie sebagai daerah resapan air. Berkurangnya debit air di Paya Nie dan juga adanya alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit turut mengancam keberadaan beragam jenis unggas, ikan, dan jenis tumbuhan yang hidup dan berkembang biak di Paya Nie.

Sebelum tahun 2000, Paya Nie merupakan sumber air yang dimanfaatkan oleh petani yang berasal dari desa sekitar Paya Nie sebagai sumber irigasi dan menjadi sumber ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di dalamnya. Salah satu pemanfaatan sumber daya di Paya Nie sebagai sumber ekonomi masyarakat adalah tanaman purun yang dikelola menjadi berbagai jenis anyaman. Kegiatan tersebut telah dilakukan turun temurun oleh masyarakat Blang Mee yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu dengan melakukan anyaman teknik sederhana atau dengan metode tradisional untuk membuat berbagai produk yang digunakan dalam sehari-hari. Menganyam sudah menjadi bagian dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Blang Mee dari zaman dahulu, khususnya bagi ibu – ibu. Belum adanya plastik atau kertas yang dapat digunakan menjadikan masyarakat pada zaman dahulu berinisiatif untuk memanfaatkan sumber daya purun yang banyak untuk di area Paya Nie dan dijadikan sebagai bahan anyaman untuk tikar, tas, dan lain-lain. Seiring dengan berkembangnya zaman, mulai banyaknya barang – barang berbahan plastik menjadikan

barang berbahan dasar purun mulai sedikit diminati. Masyarakat kini lebih memilih tikar dan tas belanja dari bahan plastik karena dianggap lebih ekonomis dan mudah dijumpai. Saat ini generasi muda yang ada di Blang Mee juga belum menunjukkan adanya ketertarikan dalam melanjutkan warisan ilmu turun temurun untuk menganyam dan melestarikan purun. Menghadapi permasalahan tersebut diperlukan adanya pengembangan dan inovasi produk agar potensi sumber daya yang telah ada dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat serta tetap dapat berkembang mengikuti zaman.

Upaya untuk mengembangkan kearifan lokal yang telah berkembang lama di Blang Mee ini sudah mulai dilakukan oleh Aceh Wetland Foundation. Pada tahun 2018, Aceh Wetland Foundation (AWF) sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam pelestarian lahan basah atau lahan gambut mulai merancang program pelestarian lahan Paya Nie. Salah satu langkah yang dilakukan oleh AWF adalah dengan mengajak perusahaan dalam hal ini yaitu PT Pupuk Iskandar Muda untuk memberdayakan ibu-ibu di Blang Mee yang kemudian tergabung dalam UMKM Beujroh untuk memproduksi kerajinan dari purun dengan mengkombinasikan dengan berbagai inovasi – inovasi produk yang dapat diterima oleh pasar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai bagaimana pelaksanaan program tanggung jawab sosial lingkungan PT Pupuk Iskandar Muda dalam melestarikan Paya Nie yang dilakukan melalui pemberdayaan UMKM Beujroh

Definisi mengenai *corporate social responsibility* (CSR) telah dijelaskan oleh beberapa ahli. John Elkington (1997) dalam Rosyida dan Nasdian (2011) mencetuskan konsep dan pemikirannya mengenai CSR dalam sebuah buku berjudul “*Cannibals with Forks, The Triple Bottom Line Of Twentieth Century Business*” dimana dalam buku tersebut disampaikan konsep “3P” *profit, people, dan planet* yang menerangkan bahwa dalam menjalankan operasi perusahaan, selain

mengejar keuntungan ekonomi (*profit*) perusahaan juga harus mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*). Saat ini telah ada pengembangan dari konsep 3P menjadi 5P yaitu *profit, people, planet, peace, dan partnership*. Merujuk pada Saidi dan Abidin dalam Fahmi (2016), terdapat pola umum implementasi program *corporate social responsibility* di Indonesia, pola-pola umum implementasi tersebut yaitu Perusahaan melakukan program secara langsung dengan melaksanakan kegiatan sosial atau memberi sumbangan pada masyarakat tanpa perantara atau secara langsung, Perusahaan mendirikan yayasan sendiri di bawah naungan perusahaan atau grupnya. Secara umum perusahaan terlibat dengan menyediakan dana awal, dana rutin, atau dana abadi sebagai bentuk dukungan operasional yayasan. Perusahaan bermitra dengan pihak lain, bisa dengan lembaga sosial atau organisasi non-pemerintah, instansi pemerintah, universitas atau media massa, Pola kemitraan dapat berupa pengelolaan dana maupun dalam pelaksanaan kegiatan sosial, Perusahaan mendirikan, mendukung, maupun bergabung dengan lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu. Pada model ini lebih mengarah pada hibah pembangunan dari perusahaan.

Pemberdayaan yang diadaptasikan dari konsep *empowerment* telah berkembang di Eropa mulai pada abad pertengahan, dan terus berkembang hingga awal tahun 90-an. Konsep pemberdayaan masyarakat tersebut terus berkembang dari tahun ke tahun, Ife (1995) menyatakan bahwa "*empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to 'work the system,' and so on*". Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa pemberdayaan masyarakat berarti memberikan wewenang bagi masyarakat baik dalam kelompok maupun individu untuk dapat berpartisipasi melaksanakan tugasnya.

Teori modal pertama kali dicetuskan oleh Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu modal memiliki fungsi yaitu sebagai relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal-modal lainnya. Pierre Bourdieu mengkategorisasikan modal menjadi beberapa kategori pertama Modal Ekonomi Modal ekonomi merupakan sumber daya yang bisa menjadi sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ekonomi dapat mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Kedua, Modal kultural adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk gelar sarjana). Pendidikan merupakan upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk kehidupan masyarakat sasaran (Mustangin, et al, 2021: Saptadi, 2020: Mustangin, 2020b). Hal ini menjadikan pendidikan sebagai jalan dalam meningkatkan kualitas manusai (Baniah, et al, 2021). Pada prakteknya pendidikan dilaksanakan terus menerus sepanjang hayat manusia (Triwinarti, 2020). Sehingga pendidikan dapat dilaksanakan pada jenis pendidikan nonformal. Hal ini dikarenakan ada kondisi tertentu seperti putus sekolah atau orang dewasa yang perlu mendapatkan layanan pendidikan dengan kata lain pendidikan nonformal sebagai jalan dalam mengatasi kesenjangan pendidikan (Weni, 2020: Pakaya, 2020, Saraka, 2020). Pada dasarnya modal kultural berupa keyakinan akan nilai-nilai (*values*) mengenai segala sesuatu yang dipandang benar dan senantiasa diikuti dengan upaya untuk mengaktualisasikannya. Modal kultural tidak dapat dengan sendirinya teraktualisasikan dalam realita, modal kultural

dapat berhenti dan tidak memberi manfaat apapun. Perlu adanya kemampuan dan komitmen tinggi untuk memelihara, melestarikan, memperbarui, dan memanfaatkannya. Ketiga, Modal Sosial merupakan hubungan sosial bernilai antar orang. Modal sosial memiliki tiga hal pokok penting. Pertama, modal sosial yang dimiliki berkenaan dengan institusi-institusi, norma, nilai, konvensi, konsep hidup, *codes of conduct*, dan sejenisnya. Kedua, pola pengelolaan modal sosial yang menjadi bagian analisis adalah bernilai produktif bagi terciptanya kepaduan sosial (*social cohesiveness*). Ketiga, kebermaknaan modal sosial tersebut hanya dalam konteks interaksi dengan dunia luar yang sewajarnya harus terlibat proses-proses negosiasi dan adaptasi. Selanjutnya modal simbolik adalah jenis sumber daya yang dioptimalkan dalam meraih kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, status tinggi, dan keluarga ternama. Dalam hal ini, modal simbolik dapat diartikan sebagai semua bentuk pengakuan oleh kelompok, baik secara institusional atau non-institusional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Moleong (2005) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian untuk menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Martini, 1996). Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian karena penelitian ini berusaha untuk

mengungkapkan bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan pada program Panel Daya (Paya Nie Lestari Berdaya) dalam memberdayakan anggota UMKM Beujroh untuk turut serta dalam pelestarian Paya Nie.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Pupuk Iskandar Muda sebagai salah satu perusahaan yang terletak di Provinsi Aceh melakukan implementasi berbagai program tanggung jawab sosial lingkungan yang menasar berbagai wilayah di sekitar operasional perusahaan yang tersebar di wilayah ring 1, ring 2 dan beberapa daerah sasaran di luar wilayah yang telah ditentukan tersebut. Salah satu program yang dilaksanakan oleh PT Pupuk Iskandar Muda adalah program pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi dan lingkungan yang dilaksanakan di Gampong Blang Mee, Kecamatan Kuta Blang, Kabupaten Bireuen. Program tersebut merupakan program jangka panjang dengan tujuan untuk melestarikan ekosistem keanekaragaman hayati yang ada di area Paya Nie. Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menunjang kehidupannya (Mustangin, 2020a; Octavia, 2020, Lukman, 2021a). Pemberdayaan masyarakat juga berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri untuk dapat berpartisipasi aktif mengatasi permasalahannya (Dewi, 2020). Masyarakat juga akan diberikan kesadaran untuk selalu belajar (Amaliah, 2020). Masyarakat yang berdaya akan mampu menghadapi persaingan global (Safitri, 2020). Hal ini berkaitan dengan pendidikan nonformal dimana pendidikan nonformal sebagai upaya dalam memberdayakan masyarakat (Mustangin, et al, 2021). Pada tahun 2020 PT Pupuk Iskandar Muda memulai program dengan melakukan kerjasama dengan lembaga Aceh Wetland Foundation (AWF) untuk memberdayakan ibu-ibu yang kemudian tergabung dalam UMKM Beujroh untuk dilatih dan memproduksi berbagai macam kerajinan dengan berbahan dasar dari purun.

Merujuk pada konsep CSR yang berkembang saat ini yaitu konsep 5P, program tersebut diimplementasikan berdasarkan pada konsep pelaksanaan 5P. PT Pupuk Iskandar Muda dalam operasionalnya selain memperhatikan perolehan keuntungan juga memberikan perhatian pada aspek lingkungan dan masyarakat melalui program – program tanggung jawab sosial lingkungan yang mana salah satunya adalah program pemberdayaan UMKM Beujroh ini. Bertambahnya aspek *peace* dan *partnership* dalam konsep dasar CSR menjadikan PT Pupuk Iskandar Muda dalam mengembangkan program juga memperhatikan keharmonisan hubungan dengan masyarakat serta terjalinnya kemitraan dengan berbagai *stakeholder* agar dalam mencapai tujuan untuk menyejahterakan masyarakat dapat dicapai bersama. Pada program ini, khususnya dalam kegiatan pemberdayaan UMKM Beujroh dalam mengelola purun, PT Pupuk Iskandar Muda bekerja sama dengan lembaga Aceh Wetland Foundation (AWF) yang kemudian turut membina masyarakat Blang Mee, terutama bagi anggota UMKM Beujroh dalam memproduksi kerajinan - kerajinan berbahan dasar purun.

UMKM Beujroh terbentuk pada tahun 2019 dengan beranggotakan 15 anggota. Mayoritas anggota UMKM Beujroh merupakan ibu-ibu rumah tangga yang kesehariannya berprofesi sebagai petani. Ibu-ibu yang tergabung dalam keanggotaan UMKM Beujroh sebagian besar berusia 50 – 60 tahun, dimana rata-rata mereka sudah menjadi penganyam purun sejak kecil.

### **Model CSR**

Program pemberdayaan ibu-ibu anggota UMKM Beujroh di Blang Mee ini dilaksanakan dengan model CSR berupa perusahaan bermitra dengan lembaga Aceh Wetland Foundation (AWF) dalam melaksanakan program. Pada pelaksanaannya setiap pihak memiliki perannya masing – masing. PT Pupuk Iskandar Muda sebagai sektor privat memiliki peran sebagai akselerator dengan membantu penyediaan teknologi untuk

mendorong produksi kerajinan yang lebih modern. Realisasi kegiatan yang dilakukan adalah dengan penyaluran mesin pemintal purun dan mesin jahit untuk menunjang proses produksi. PT Pupuk Iskandar Muda juga menyalurkan tenda bazaar yang kemudian digunakan oleh UMKM Beujroh untuk memasarkan produk di setiap hari pekan yang dilaksanakan di Pasar Kuta Blang. Peran lembaga Aceh Wetland Foundation sendiri dalam hal ini merupakan penggerak UMKM Beujroh dan melakukan pendampingan baik dari proses produksi hingga pemasaran produk, termasuk mencari jaringan kerjasama dengan stakeholder untuk memajukan UMKM Beujroh, seperti contohnya kerjasama dengan pemerintahan untuk mendorong penggunaan produk purun di lingkungan instansinya, dan kerjasama dengan *event – event* seminar untuk penyediaan seminar kit dari purun.

### **Langkah Pendampingan**

Program yang telah berjalan sejak tahun 2020 ini melewati beberapa tahapan dalam pemberdayaannya. Berdasarkan konsep yang dijelaskan oleh Soemodiningrat, 2002, proses pemberdayaan yang dilakukan dalam program pemberdayaan UMKM Beujroh dapat dijelaskan sebagai berikut; langkah pertama, lembaga Aceh Wetland Foundation (AWF) dengan PT Pupuk Iskandar Muda mendorong kesadaran masyarakat Blang Mee terkait dengan potensi yang mereka miliki, yaitu adanya sumber daya tanaman purun yang jumlahnya banyak untuk dapat dioptimalkan agar memberi manfaat yang optimal juga bagi masyarakat. AWF bersama dengan PT Pupuk Iskandar Muda menyadarkan kembali kearifan lokal yang telah berkembang dalam masyarakat agar dapat terus dilestarikan, dikembangkan dan lebih menyejahterakan masyarakat. Adanya kerjasama yang terjalin antara AWF dan PT Pupuk Iskandar Muda dengan melakukan pelatihan kepada ibu-ibu di Blang Mee yang dilaksanakan pada tahun 2020 untuk membuat produk – produk kerajinan purun yang lebih inovatif menjadi sebuah langkah awal dalam

membangun semangat masyarakat setempat untuk berkembang. Pelatihan merupakan upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sasaran (Riyadi, 2020: Widiastri, 2020: Hartanti, 2020). Pengetahuan dan Keterampilan yang memadai akan menjadikan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sendiri terkait dengan keahlian tertentu (Monika, 2020). Pelatihan dilaksanakan dalam proses pembelajaran artinya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Wahyuni, 2021: Lukman, 2021a). Melalui pendekatan dan strategi yang benar akan menghasilkan ketercapaian tujuan pembelajaran (Saraka, 2020). Hasilnya masyarakat memiliki pendidikan berkualitas ditandai dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini penting karena adanya kesenjangan saat ini dikarenakan rendahnya kualitas terutama pendidikan masyarakat (Fitri, 2020: Maulidah, 2020).

Langkah kedua yang dilakukan adalah dengan memperkuat potensi – potensi dalam masyarakat Blang Mee tersebut dengan menyediakan sarana pendukung (*input*) produksi, setelah dilakukan pelatihan, pada tahun 2021 PT Pupuk Iskandar Muda menyediakan mesin pemintal purun dan mesin jahit. Pembukaan akses pasar untuk produk juga mulai dikembangkan lebih luas seperti melalui penyediaan media pemasaran dalam bazar mingguan yang ada di sekitar pasar di daerah Kuta Blang. Kerjasama dengan berbagai instansi juga dilakukan untuk penyediaan kebutuhan – kebutuhan seminar kit pelatihan yang berbahan dasar purun. Langkah untuk membuka akses pasar yang lebih luas ini memberikan peluang bagi ibu-ibu yang tergabung dalam UMKM Beujroh untuk meningkatkan pendapatan dari kegiatan ini. Ketiga, dalam memberdayakan masyarakat Blang Mee yang tergabung dalam UMKM Beujroh, partisipasi aktif masing – masing anggota diutamakan, bukan hanya dalam kegiatan produksi kerajinan namun juga dalam

setiap proses musyawarah dan pengambilan keputusan. Masing – masing anggota memiliki kesempatan yang sama, baik itu anggota laki – laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk terlibat dalam menyampaikan pendapatnya, dengan menumbuhkan partisipasi aktif anggota dalam berbagai proses maka turut menumbuhkan *sense of belonging* dalam diri anggota. Adanya kesadaran kelompok ini dapat membantu anggota UMKM Beujroh untuk menyadari masalah dan potensi yang mereka miliki sehingga mereka bisa dengan sadar untuk menentukan keputusan mengembangkan dirinya sendiri. Program kerajinan purun oleh UMKM Beujroh ini membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri dan anggota UMKM Beujroh sendiri dapat merasakan manfaat dari apa yang mereka usahakan sendiri.

### **Strategi Pemberdayaan**

Berdasarkan pada 4 indikator pemberdayaan yang disampaikan oleh Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional, berikut hasil analisis dari strategi pemberdayaan yang dilaksanakan dalam program pemberdayaan pengrajin purun adalah sebagai berikut:

1. Akses; anggota UMKM Beujroh baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesamaan hak dalam mengakses purun untuk diolah dan memberikan manfaat kepada masyarakat yang berada di sekitar Paya Nie.
2. Partisipasi; anggota yang tergabung dalam UMKM Beujroh berjumlah sebanyak 15 orang yang terbagi dalam beberapa divisi di dalamnya, seperti divisi produksi maupun marketing. Masing – masing anggota terlibat secara aktif sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan kaitannya dengan memanfaatkan sumber daya purun.
3. Kontrol; dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan berjalannya program pembuatan kerajinan purun, laki – laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan haknya dan

membuat keputusan dalam musyawarah. Musyawarah anggota UMKM Beujroh sendiri dilakukan setiap 1 bulan sekali yang melibatkan seluruh anggota UMKM Beujroh.

4. Manfaat; secara keanggotaan UMKM Beujroh lebih didominasi oleh perempuan, dari proses pengambilan bahan produksi

dan proses pembuatan kerajinan banyak dikerjakan oleh perempuan, sehingga dalam penerimaan manfaat pada program ini lebih banyak dirasakan oleh anggota perempuan, baik itu manfaat ekonomis dengan meningkatnya pendapatan maupun manfaat secara skill dan pengetahuan berkaitan dengan pembuatan kerajinan



**Gambar. Proses Pembuatan Anyaman Purun Oleh Anggota UMKM Beujroh**  
Sumber: Dokumentasi Penulis

### Modal Budaya

Menganyam purun sudah menjadi budaya yang berkembang turun temurun di Blang Mee. Pengrajin yang saat ini aktif menganyam dan tergabung dengan UMKM Beujroh sebagian besar merupakan generasi orang tua yang memang dari kecil sudah terbiasa menganyam purun untuk dibuat berbagai jenis barang fungsional seperti *eumpang geunifo* (tas belanja), *tika duk* (tikar duduk), sajadah, dan tikar biasa. Belum adanya bahan plastik dan kertas pada zaman dahulu untuk digunakan dalam keperluan sehari-hari menjadikan masyarakat Blang Mee memanfaatkan sumber daya alam yang ada di gampong untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu pembuatan *eumpang geunifo* (tas

belanja), *tika duk* (tikar duduk) dan lainnya. Kemampuan menganyam yang dimiliki oleh hampir seluruh warga Blang Mee ini diteruskan antar generasi, menjadi salah satu kearifan lokal yang perlu untuk dilestarikan. Menjadi tantangan tersendiri sekarang untuk melestarikan kearifan lokal turun temurun agar digemari oleh generasi saat ini, dimana tidak hanya kurangnya generasi muda yang kurang memiliki minat untuk terlibat dalam menganyam purun juga kurangnya peminat atau konsumen pada produk – produk purun yang masih diproduksi secara tradisional. Produk variasi yang kini dihasilkan oleh UMKM Beujroh diantaranya adalah tas belanja (*goodie bag*), tempat tissue, filemap, tikar, tempat pot, dompet dan lain-lainnya.



Gambar: Produk kerajinan purun  
Sumber: Dokumentasi Penulis

## KESIMPULAN

PT Pupuk Iskandar Muda melaksanakan program tanggung jawab sosial lingkungan kepada masyarakat di daerah lingkungan operasional perusahaan. Salah satu program yang dijalankan oleh PT Pupuk Iskandar Muda adalah pemberdayaan UMKM Beujroh untuk memproduksi berbagai macam kerajinan berbahan dasar purun. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan salah satu keanekaragaman hayati yang ada di Paya Nie dan melestarikan kearifan lokal turun temurun yang telah berkembang sejak zaman dahulu di Blang Mee yaitu kegiatan menganyam purun. Kegiatan menganyam purun yang menjadi kegiatan turun temurun antar generasi ini mulai tidak diminati saat ini, baik dari sisi generasi muda di Blang Mee dalam menganyam purunnya maupun permintaan pasar akan barang – barang dari purun yang masih diproduksi secara tradisional. Model CSR yang dikembangkan dalam PT Pupuk Iskandar Muda bekerja sama dengan lembaga Aceh Wetland Foundation untuk memberdayakan masyarakat Blang Mee yang kemudian tergabung dalam UMKM Beujroh. Adanya pendampingan program menjadi media akselerasi bagi masyarakat Blang Mee khususnya berkaitan dengan modernisasi metode menganyam yang mulai disandingkan dengan teknologi – teknologi baru dan memunculkan produk – produk yang dapat lebih diterima oleh pasar. Program pemberdayaan ini memberikan manfaat bagi anggota UMKM Beujroh yang banyak didominasi oleh

perempuan, manfaat yang diterima oleh kelompok yaitu manfaat ekonomis dengan meningkatnya pendapatan dan meningkatnya skill anggota terutama berkaitan dengan kreatifitas pembuatan kerajinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, F. N. (2020). Peran Pengelola Bank Ramah Lingkungan (Ramli) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Perumahan Graha Indah Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 18–22. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i2.430>
- Baniah, E. N. S., Riyadi, & Singal, A. R. (2021). Analisis Penyelenggaraan Pelatihan Keterampilan Menjahit Busana Wanita Bagi Peserta Pelatihan di LKP Rachma Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.30872/lis.v2i2.938>
- Dewi, R. V. K. (2020). Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Vivi Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 12–17. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i2.429>
- Fahmi, F. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Program Kemitraan PT Pegadaian (Persero) Kanwil IX, Fakultas Ilmu Dakwah



- dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Fitri. (2020). Pelatihan Menjahit dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Perempuan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tiara Dezzy Samarinda. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 11(2), 27–34. <https://doi.org/10.23887/ijpkk.v11i2.23205>
- Hadari Nawawi dan Mini Martini. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hartanti, N. B. (2020). Pelatihan Kewirausahaan dalam Mengolah Rumput Laut menjadi Manisan dan Dodol pada Kelompok Belajar Sipatuo di LKP BBEC Bontang. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 23–27. <https://doi.org/10.30872/ls.v1i2.43>
- Ife, J & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, Edisi Ketiga (Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, M. Nursyahid; alih bahasa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lukman, A. I. (2021a). Menumbuhkan Motivasi Warga Belajar Melalui Media Audio-Visual di SKB. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 192. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3.39439>
- Lukman, A. I. (2021b). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *DIKLUS : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>
- Maulidah, A. (2020). Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Membuat “Kue Pastry” bagi Warga Belajar Paket C Kelas XI IPS di SPNF SKB Kota Samarinda. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 72. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1763>
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Monika, D. R. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Kursus Menjahit Di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nanie Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 24–28. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ls/article/view/256>
- Mustangin. (2020a). Local Resources Based Empowerment Through Non-Formal Education for Women Communities in Kampung Babakan Cianjur. *Proceedings of the 1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019)*, 405, 107–111. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200217.022>
- Mustangin, Iqbal, M. Buhari, M. R. (2021) Proses Perencanaan Pendidikan Nonformal Untuk Peningkatan Kapasitas Teknologi Pelaku UMKM. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 5 (3). 414-420. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38927>
- Mustangin, Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Learning Service*. 5 (3). 234-241. <http://dx.doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3>
- Mustangin, M. (2020b). Analisis Proses Perencanaan Program Pendidikan Nonformal bagi Anak Jalanan di Klinik Jalanan Samarinda. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.656>
- Octavia, A. (2020). Studi Tentang Kelompok Belajar Usaha Amplang Pada Rumah Produksi Usaha Anda Jaya Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan*

- Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 29–43. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i1.257>
- Pakaya, Y. (2020). Peran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Warga Belajar Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ( PKBM ) Kedondong Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 1–11.
- Qanun Kabupaten Bireuen Nomor 7 Tahun 2013 tentang RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah)
- Riyadi. (2020). Hubungan antara Hasil Pelatihan dengan Tingkat Penerapan Teknologi Padi Sawah. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i1.254>
- Saraka. (2020). The Impact of Teaching Entrepreneurship Engagement on Teacher's English Proficiency, Teaching Skills, Self-Regulations and Supply Chain for Indonesian EFL Students. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(1), 784–793
- Saraka. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Non-Formal di Kampung Inggris Kediri. *Lingua*, 17(1), 79–94. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.629>
- Safitri, D. (2020). Pelatihan Pembuatan Pie Buah Bagi Warga Belajar di UPTD. P2KUKM Provinsi Kalimantan Timur. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 44–49. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i1.258>
- Saptadi. (2020). Peran Instruktur Dalam Layanan Pembelajaran Peserta Kursus Mengemudi Mobil Roda Empat di LKP Cendana Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 28–34. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i2.432>
- Triwinarti, H. (2020). Komunikasi Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tiara Dezzy Samarinda. *Kompetensi*, 13(1), 16–23. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v13i1.32>
- Weni, T. (2020). Analisis Proses Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket B Berbasis Kurikulum 2013 di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Samarinda. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 89–95. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1765>
- Wahyuni, S. (2021). Peran Pamong Belajar: Studi Naturalistik terhadap Pamong Belajar dalam Melaksanakan Layanan Program Pendidikan Non Formal. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 17(2), 102–114. <https://doi.org/10.35329/fkip.v17i2.1841>
- Widiastri, D. A. D. (2020). Program Pelatihan Sebagai Upaya Pemberdayaan Korban Pasca Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i1.25>